

KEUNIVERSALAN BUDAYA NUSANTARA DALAM PEMALI *DILARANG DUDUK DI ATAS BANTAL*: SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Syamsul Rijal

Universitas Mulawarman
Email: rijalpaddaitu@yahoo.com

Abstrak

Keanekaragaman budaya di Nusantara harus dikelola menjadi penguat budaya nasional. Salah satunya dengan intensitas penelitian budaya dan nilai-nilainya. Tulisan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengumpulkan dan menganalisis salah satu kekayaan budaya di Indonesia, yakni budaya pemali. Pemali memang bertebaran pada setiap etnik di Indonesia. Olehnya itu, tulisan ini memilih satu pemali yang berlaku secara universal pada 21 etnik di Nusantara. Pemali tersebut adalah *dilarang duduk di atas bantal, karena nanti bisulan*. Pemali ini dianalisis dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes, yakni pemaknaan dua lapis pada sebuah tanda. Pemaknaan tersebut adalah pemaknaan denotasi dan konotasi yang membentuk penanda dan petanda. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa pada tahap pertama, *bisul* bermakna sebagai satu penyakit jorok dan menjijikkan. Selanjutnya, pada tahap kedua, penyakit jorok menjadi penanda yang menghasilkan petanda bahwa orang yang mengalami penyakit bisulan adalah orang sering melanggar adat kepantasan, yakni sering menduduki bantal yang fungsinya hanya sebagai alas kepala. Konotasi ini menjadi mitos dalam masyarakat sehingga akhirnya diterima dan dipraktikkan lalu menjadi ideologi. Ideologi dalam hal ini adalah nilai-nilai kultural dan historis tentang bantal, bisul, dan kepala yang telah memasuki sistem budaya masyarakat di Nusantara.

Kata kunci: pemali, budaya nusantara, semiotika

Abstract

Cultural diversity in the Nusantara (archipelago) must be managed to strengthen national culture. One of them is the intensity of cultural research and its values. This paper is a qualitative descriptive study that collects and analyzes one of Indonesia's cultural treasures, namely pemali culture. Pemali is scattered in every ethnicity in Indonesia. Therefore, this article selects a pemali who applies universally to 21 ethnic groups in the archipelago. The pemali is prohibited from sitting on a pillow, because it will be a boil later. This pemali was analyzed using the study of Roland Barthes's semiotics, namely the meaning of two layers on a sign. The meaning is the meaning of denotation and connotation that forms markers and markers. The results of his

analysis showed that in the first stage, boils were significant as a dirty and disgusting disease. Furthermore, in the second stage, dirty disease becomes a marker that produces a sign that people who have ulcer disease are people who often violate the customs of propriety, that is, often occupy a pillow whose function is only as a headdress. This connotation has become a myth in society so that it is finally accepted and practiced and then becomes an ideology. Ideology in this case is cultural and historical values about pillows, boils, and heads that have entered the cultural system of people in the archipelago.

Keywords: *pemali, archipelago culture, semiotics*

A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini masyarakat Indonesia sering dihadapkan dengan istilah budaya nusantara. Banyak hal yang kontroversi di dalamnya, termasuk pemahaman beragama dalam konsep budaya; dan pemahaman berbudaya dalam konsep agama. Seolah-olah terbagi dan terpisah antara budaya dan agama. Bahkan, terjadi saling klaim antara budaya yang lebih dahulu mendiami nusantara atau agamalah yang menguatkan budaya nusantara. Kelompok-kelompok yang saling mengklaim ini tampaknya lupa dengan konsep dan istilah asimilasi dalam budaya. Mungkin mereka juga lupa adanya konsep diferensiasi dalam satu budaya. Apalagi, negara Indonesia yang begitu luas, tentu tidak bisa dilepas dari yang namanya perubahan dan dinamika. Indonesia bisa bertahan dengan berbagai budaya karena adanya kemampuan beradaptasi dengan budaya lain sehingga selalu terjadi dinamisasi sebagai substansi dari kebudayaan.

Salah satu budaya nusantara yang sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Indonesia adalah budaya pemali atau pantangan. Pemali disebutkan dalam KBBI V daring (Kemendikbud, 2020) sebagai “pantangan; larangan; (berdasarkan adat dan kebiasaan)”. Pemali memang sudah masuk dalam roh budaya masyarakat Indonesia. Penyebarannya diwariskan secara turun temurun lewat kebiasaan atau adat suatu masyarakat. Karena pemali sudah memasuki konsep pemikiran dan alam budaya masyarakat Indonesia, penerapannya susah dihilangkan apalagi dilupakan. Bahkan, banyak yang terjebak dengan pemahaman pemali yang terlalu dangkal. Meski demikian, tentu pemali memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat.

Pemali awalnya merupakan penyatuan antara sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan suatu masyarakat. Kedua sistem ini berakar kuat dalam masyarakat sehingga menjadi konsep dasar dalam berperilaku. Oleh karena itu, ada yang mengatakan bahwa pemali sebenarnya adalah norma yang mengatur suatu masyarakat untuk berinteraksi baik dengan manusia maupun dengan alam. Hal ini terjadi karena adanya pemahaman bahwa ada hubungan timbal balik antara alam dengan manusia, maupun manusia dengan manusia. Dengan demikian, hubungan tersebut harus dijaga sehingga kehidupan manusia dan alam tetap berjalan langgeng.

Ada beberapa hal yang menarik dalam pemali, salah satunya adalah adanya kesamaan pemali pada beberapa etnik di Indonesia. Keberadaan dan pelaksanaan

pemali ternyata tidak selalu bersifat lokalitas kesukuan. Akan tetapi, ada pemali yang bersifat universal, dalam hal ini berlaku sama pada hampir semua etnik di Indonesia. Pemali tersebut adalah larangan menduduki bantal karena bisa menyebabkan munculnya bisul pada bagian pantat orang yang mendudukinya. Inilah yang dimaksudkan sesuatu yang menarik, sebab pada saat bangsa Indonesia mengalami krisis integrasi, ternyata ada pemali yang bisa menyatukan konsep pemahaman kita yang bersumber dari budaya asli Indonesia. Hal itulah yang akan dibahas dalam artikel ini, yakni bagaimana bentuk bahasa daerah *pemali menduduki bantal* dari beberapa etnis di Indonesia; serta bagaimana makna pemali tersebut. Pemali tersebut akan dibahas secara semiotik dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes.

B. LANDASAN TEORI

1. Semiotika Roland Barthes

Secara umum, semiotika sering dipahami sebagai ilmu tanda atau ilmu tentang tanda (Zoest, 1993:1). Akan tetapi, bukan berarti setiap orang bebas memaknai arti semiotika sebab semiotika adalah salah satu jenis ilmu tertua yang diturunkan dari filsafat. Oleh karena itu, Budiman (2010:3) menjelaskan bahwa semiotika adalah sebuah studi tentang kode-kode, membentuk satu sistem yang dapat dipandang sebagai entitas tertentu yang berisi tanda dan memiliki makna.

Ilmu tentang tanda pertama kali dibedakan oleh Ferdinand de Saussure dengan membaginya menjadi dua unsur, yakni *signifier* dan *signified* serta *signifiant* dan *signifie*; atau jika diindonesiakan akan menjadi penanda dan petanda (Sobur, 2003:63). Intinya, *signifiant* atau penanda dapat berwujud bahasa, ujaran, gambar, bunyi, dan huruf dalam tulisan, sedangkan *signifie* atau penanda berwujud konsep, gagasan, ide, atau makna yang dikandung petanda tersebut.

Berbicara soal budaya pemali sebagai tanda, Roland Barthes sudah pernah mengangkatnya dalam sudut pandang ilmu semiotika. Beberapa sumber menuliskan istilah semiotika Roland Barthes disebut semiologi. Roland Barthes adalah seorang pakar semiotika atau semiologi yang meneruskan dan mengembangkan konsep semiotika Ferdinand de Saussure. Bahkan, Roland Barthes sering disebut sebagai pengikut Saussurean karena murid dan pengikut dari Ferdinand de Saussure. Menurut Barthes (2017), sesuatu yang dianggap kewajaran atau kebiasaan dalam satu kebudayaan adalah hasil dari proses konotasi. Konotasi yang sudah menetap akan menjadi mitos. Selanjutnya, jika mitos sudah mantap, maka akan menjadi ideologi. Dari pemahaman ini, Barthes meneruskannya menjadi teori tanda bahwa ada dua tahap dalam proses pembentukan tanda. Konsep ini dirumuskan Barthes menjadi *two order of signification* (signifikasi dua tahap). Konsep makna tahap pertama disebut *the first order of signification* atau denotasi dan konsep makna tahap kedua disebut *the second order of signification* atau konotasi.

Pada tahap pertama, penanda dan petanda disebut *signifier* dan *signified*, yakni pemaknaan secara eksternal dan nyata adanya (*common sense*). Pemaknaan

tahap pertama ini disebut juga oleh Barthes sebagai makna denotasi atau makna sebenarnya. Sementara pada tahap kedua, penanda dan petanda disebut *signifiant* dan *signifie*, yakni makna yang menggambarkan hubungan antara emosi-emosi pembaca/masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang melekat dalam suatu masyarakat (Sobur, 2003:17).

Pemaknaan tahap kedua menjadi konsep unik yang dikemukakan Roland Barthes tentang budaya. Dalam hal ini, konotasi menjadi pusat perhatian karena konotasi menjelaskan mitos-mitos dan ideologi dalam memaknai tanda-tanda (Barthes, 2017:9). Namun, dasar pemaknaan konotasi tersebut tetap bergantung pada pemaknaan pertamanya yang bersifat denotasi. Setelah menjadi mitos, konotasi tersebut dijalankan untuk berbagai fungsi, seperti fungsi historis, kultural, dan nilai-nilai kebudayaan yang melekat sehingga tampak alami jika hanya dilihat secara sinkronis. Hal ini akan berjalan dan membentuk satu ideologi dalam masyarakat. Padahal, ideologi tersebut direkonstruksi dari tanda-tanda denotasi pada tahap pertama. Akhirnya, terbentuklah satu sistem yang dapat diterima secara luas satu masyarakat dan dipandang sebagai identitas oleh masyarakat lain di luar pemilik identitas tersebut.

Untuk lebih jelasnya, rekonstruksi penanda dan petanda menurut Rolland Barthes dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Peta Semiotika Rolland Barthes

Language	{	1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
		3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Myth	{	4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
		6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotasi)	

Sumber: Sobur (2003:69)

Dalam peta semiotika ini, Barthes menempatkan tanda denotatif secara bersamaan sebagai dua tanda, yakni sebagai makna denotasi sekaligus sebagai makna konotasi pada tahap pertama. Hal ini membuat tanda konotatif pada tahap kedua memiliki makna yang berlapis karena selain mengandung makna konotatif, juga mengandung makna denotatif dari tahap pertama. Tentu peta semiotika ini sangat rumit dijelaskan, namun akan memudahkan pembaca memahami konsep suatu budaya jika teori ini dipakai untuk menjelaskan budaya tersebut.

Salah satu fenomena saat ini yang bisa dijelaskan dengan semiotika Roland Barthes adalah tren pesepeda lipat di beberapa kota di Indonesia. Jika *signifier*-nya adalah *sepeda lipat* (penanda), maka secara denotatif benda ini ditandai sebagai salah satu alat transportasi atau sebagai sarana berolahraga (*signified*). Pemaknaan ini masih berada pada tahap pertama yang dapat dimaknai secara denotasi. Pada tahap berikutnya, kita dapat memilih frasa *olahraga sepeda lipat* sebagai penanda/signifier. Ternyata, secara simbolis olahraga dengan sepeda lipat ditandai sebagai olahraga yang mahal dan dianggap sebagai simbol kemewahan. Simbol kemewahan ini tidak muncul begitu saja. Bukan hanya soalnya harganya mahal atau murah, tetapi nilai historis kemunculan sepeda lipatnya ini yang menjadi mitos bagi masyarakat untuk mempercayai bahwa sepeda lipat adalah sepeda yang mewah. Mengapa dipercaya sebagai sepeda mewah, sebab awal kemunculan ditemukannya sepeda lipat merek Brompton di dalam pesawat Garuda Indonesia yang diimpor secara ilegal dari Inggris dengan harga yang sangat mahal (sekitar Rp50 juta). Meskipun ini masih berada pada posisi budaya populer, namun jika bisa bertahan beberapa tahun ke depan, mitos bersepeda lipat ini bisa menjadi ideologi yang tertanam dalam budaya masyarakat Indonesia. Hal serupa sudah terbukti pada sepeda motor besar merek Harley Davidson. Jadi, *sepeda lipat* secara denotasi memang hanya sebuah sepeda yang fungsinya tidak melebihi sebagai sarana olahraga. Akan tetapi secara konotatif, maknanya melampaui fungsinya sebagai sebuah sepeda, yakni sebagai simbol kemewahan untuk bersosialisasi dan menunjukkan identitas pemiliknya kepada orang lain.

2. Pemali dan Etnik di Nusantara

Banyak penulis yang telah mendefinisikan tentang pemali. Hasilnya kadang-kadang berbeda tipis, bergantung sudut pandang dan budaya orang yang mendefinisikannya. Namun, pengertian pemali secara umum dipahami oleh masyarakat sebagai pantangan. Hal ini juga diungkapkan oleh Mulkan (2008) bahwa pemali adalah larangan untuk melakukan atau mengucapkan sesuatu yang berakibat buruk bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pemali selalu dikaitkan dengan hal-hal seperti keselamatan, kesehatan, rezeki, jodoh, dan bahkan keturunan (anak-cucu). Oleh karena itu, banyak orang yang tidak berani bermain-main dengan pemali sebab mereka akan bertarung dengan keselamatan jiwanya. Imran (2017:22) membagi pemali dalam dua bentuk, yakni pemali dalam bentuk perkataan dan pemali dalam bentuk perbuatan. Jika dilihat lebih jauh, substansi dari kedua bentuk pemali ini adalah menjaga perkataan dan perbuatan.

Dengan demikian, pemali memiliki banyak fungsi dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Pemali dapat membantu dan memaksa seseorang untuk hidup disiplin dan bersopan santun. Misalnya, tidak boleh bangun kesiangan karena rezeki akan menjauh. Secara intens, pemali ini dapat membentuk kedisiplinan kita untuk bangun pagi. Pemali juga dapat membantu seseorang berhati-hati dalam berperilaku (Rohidi, 2000:11). Misalnya, jangan membuang sampah saat masuk waktu magrib karena bisa didatangi makhluk halus atau jin.

Pemali ini secara tidak langsung menjaga perilaku kita membuang sampah dan tetap berdiam diri di rumah saat magrib sebagai waktu untuk beribadah.

Pemali di Indonesia ditemukan secara merata pada semua etnik. Salah satu pemali yang bersifat universal di Indonesia adalah larangan duduk di atas bantal, karena nanti muncul bisul di pantat. Pemali ini ditemukan pada 21 etnik dan subetnik di Indonesia, yang nantinya menjadi data penelitian dalam artikel ini. Hal-hal lain yang menguatkan bahwa pemali duduk di atas bantal bersifat universal adalah adanya hasil penelitian beberapa etnik tentang pemali duduk di atas bantal. Pertama, tulisan Annisa Akhlak, dkk. (2019) tentang *Pemali dalam Masyarakat Etnik Banjar di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika*. Kedua, artikel Novi Syahfitri, dkk. (2019) yang berjudul *Pemali dalam Masyarakat Etnik Bugis di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika*. Ketiga, tulisan Amiruddin, dkk. (2019) yang berjudul *Tanda dalam Pemali yang Dilaksanakan Masyarakat Etnik Mandar di Kota Samarinda Kalimantan Timur: Tinjauan Semiotika Charles Sander Peirce*. Keempat, tulisan Narsela Adung, dkk. (2020) yang berjudul *Pemali dalam Budaya Etnik Manggarai Nusa Tenggara Timur di Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika*.

Judul-judul tulisan di atas menguatkan bahwa memang objek kajian tentang pemali banyak diminati oleh peneliti karena menyangkut dengan budaya-budaya yang tersembunyi. Akan tetapi, belum ada yang melihat budaya pemali tersebut secara menyeluruh sebagai salah satu kekayaan budaya nusantara yang berlaku secara universal. Oleh karena itu, salah satu tujuan artikel ini ditulis adalah untuk melihat kesamaan budaya masyarakat di Nusantara dalam hal pemali duduk di atas bantal. Hal ini dilakukan untuk menemukan kesamaan-kesamaan identitas etnik-etnik di Nusantara sehingga dapat menjadi faktor penguat kebhinekaan kita di Indonesia.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data diambil dari pemali beberapa etnik di Indonesia yang memiliki konsep pemali *dilarang duduk di atas bantal, nanti bisulan*. Etnik tersebut adalah Banjar, Bajau, Berau, Bali, Batak, Bima, Bugis, Buton, Dayak Lundayeh, Dayak Punan, Jawa, Kutai, Makassar, Mandailing, Mandar, Manggarai, Minang, Paser, Sunda, dan Toraja. Data tersebut diperoleh melalui teknik wawancara, catat, dan rekam berdasarkan penuturan informan yang bersuku asli dan bisa berbicara dalam bahasa daerah etnis di atas. Data pemali ini dikumpulkan secara bertahap dan simultan antara tahun 2017 hingga 2019. Data pemali yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk Pemali dari Berbagai Bahasa Nusantara

Berdasarkan penelusuran tentang pemali menduduki bantal, ditemukan 21 etnik yang memahami pemali larangan duduk di atas bantal. Pemali etnik-etnik tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Bentuk Pemali dalam Berbagai Bahasa Nusantara

No.	Etnik	Pemali/dilarang duduk di atas bantal, nanti bisulan
1.	Banjar	<i>Pamali duduk di atas bantal kaina babisul</i>
2.	Bajau	<i>Nilarang ningko madiata u'an, mitu telua kalibubut</i>
3.	Berau	<i>Jangan kau duduk di atas sulipi attu, apa kandia kau babisul</i>
4.	Bali	<i>De negak didur galenge, busul nyen</i>
5.	Batak	<i>Ulang ko juguk i ginjang battali, naron marbisul ho</i>
6.	Bima	<i>Aina doho pita lingga, mba mposo</i>
7.	Bugis	<i>Pemmali tudang ri ase'na angkulungengnge, nasaba' kempangengngi matu</i>
8.	Buton (Wolio)	<i>Alarangaia boli auncura i bawona polangu, nanti kokabisu</i>
9.	Buton (Cia Cia)	<i>Kolie pihora-hora wawano polangu, hawite kokawincu</i>
10.	Dayak Lundayeh	<i>Eleg todo nana lunen, nafe mekimu</i>
11.	Dayak Punan	<i>Jodo ngaq to muruk pupung lunan, afut ngaburuk lutuk</i>
12.	Jawa	<i>Ora apik ngelung'goni bantal, bakal udenen Ojo lungguh ning nduwur bantal mundhak wudunen (Ngoko)</i>
13.	Kutai	<i>Hik kawa berenggeh di detes bentel, kela bisulen</i>
14.	Makassar	<i>Teako cidongi ritompo'na pa'langunganga gassing sakkako/lattang</i>
15.	Mandailing	<i>Inda tola juguk di ginjang bantal, naron baro'on</i>
16.	Mandar	<i>Dao pioro di pakdisang apak bundangani manini buikmu</i>
17.	Manggarai	<i>Ireng lonto beta mai bantal, jaga hena wicul</i>
18.	Minang	<i>Jan duduak di ateh banta, baiko babisua</i>
19.	Paser	<i>Dion tunge mo ombon tunan nindo kono sembolot</i>
20.	Sunda	<i>T'eu menang diuk dina bantal, bisi bisulan bujurna</i>
21.	Toraja	<i>Dau nokkoi batalak bundungan ko dakok</i>

2. Makna Pemali Dilarang Duduk di Atas Bantal, Nanti Bisulan

Untuk menjelaskan makna pemali dilarang duduk di atas bantal, karena nanti bisulan, digunakan model peta semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu,

teks pemali di atas akan dimasukkan dalam rekonstruksi peta semiotika di bawah ini.

Tabel 3. Peta Semiotika Pemali Dilarang Duduk di Atas Bantal, Nanti Bisulan

1. Signifier duduk di atas bantal	2. Signified bisul
3. Denotative Sign - bintil yang membengkak pada kulit yang berisihanah dan bermata (KBBI V) - penyakit - rasa sakit sekali - sakit di bagian tersembunyi/pantat	
4. Conotative Signifier - penyakit/rasa sakit di bagian pantat (bisulan) - penyakit kotor dan jorok - penyakit terkutuk	5. Conotative Signified sering berbuat tidak sesuai kebiasaan, yakni menduduki bantal yang seharusnya untuk alas kepala
6. Conotative Sign bisul menyimbolkan sering melakukan perbuatan yang tidak sopan; tidak wajar; tidak sesuai adat; tidak menempatkan sesuatu sesuai fungsinya; sering melanggar norma susila;	

Penerapan peta semiotika Roland Barthes pada pemali *dilarang duduk di atas bantal, nanti bisulan* dapat diparafrasakan dengan menjelaskan makna dan hubungan makna setiap tanda pada dua tahap. Untuk memudahkan penjelasannya, pemaknaan tersebut dipisah pada setiap tanda, meskipun tetap proses pemaknaannya tidak bisa dipisahkan dari tanda lain.

a. duduk di atas bantal

Klausa *duduk di atas bantal* merupakan penanda awal pada tahap pertama pemali ini. Secara fungsi, tentu klausa ini sudah tidak tepat maknanya, karena fungsi bantal digunakan untuk alas kepala saat baring atau tidur. Meskipun belakangan muncul benda serupa bantal yang disebut bantal kursi, tetapi fungsinya tetap bukan untuk diduduki. Dapat dipastikan bahwa bantal yang dimaksud dalam pemali ini hanya bantal sebagai alas kepala untuk tidur. Di dalam bantal, terdapat bahan lunak yang pada umumnya di Indonesia diisi dengan kapuk. Dalam jangka panjang, pemakaian bantal dapat mengumpulkan berbagai bakteri, baik di lapis luar maupun di lapisan dalam bantal tersebut. Hal ini terjadi karena bahan kapuk dalam bantal tidak bisa dicuci. Biasanya hanya dijemur, tetapi tidak menjamin bakteri bisa mati. Jadi, ketika diduduki, bagian kulit pantat yang tipis dan sensitif akan dengan mudah terkontaminasi bakteri yang menyebabkan bisul.

b. bisul

Pada tahap ini, *bisul* merupakan petanda dari *duduk di atas bantal*. Dalam KBBI V edisi daring (Kemendikbud), *bisul* dijelaskan sebagai jenis penyakit berbentuk 'bintil yang membengkak pada kulit yang berisihanah dan bermata'.

nanah dan bermata'. Pada makna lain di KBBI, bisul juga dikiasikan sebagai 'sesuatu yang menyusahkan'. Secara diakronis, dapat diprediksi bahwa bisul pada suatu waktu pernah menjadi penyakit yang membahayakan dan menyusahkan bagi masyarakat di Nusantara. Salah satu bukti kuatnya adalah adanya peribahasa yang menggunakan kata *bisul* dalam mengiaskan sesuatu. Misalnya, *menyinggung mata bisul* yang bermakna 'mengenai apa yang paling sakit (peka) bagi seseorang'; dan *sebagai bisul hampir pecah* yang bermakna 'menghadapi suatu kesulitan yang hampir terhindar (hampir teratasi)'. Oleh karena itu, bisul ini dapat dimaknai sebagai satu penyakit yang menyulitkan karena posisinya yang tersembunyi tetapi sangat mengganggu karena akan sangat terasa sakit jika sedang duduk. Bahkan, rasa sakit dan rasa malunya berkali lipat jika mata bisulnya pecah dan mengeluarkan nanah dan darah.

c. penyakit jorok/kotor (bisulan)

Pada tahap kedua, petanda denotasi *bisul* menjadi penanda konotasi *bisulan* atau penyakit jorok yang menjijikkan. Bisul yang biasanya tumbuh di pantat dianggap masyarakat sebagai salah satu penyakit yang menjijikkan. Mungkin awal kemunculan penyakit bisul ini menyerupai penyakit menular yang belum ditemukan obatnya. Dengan demikian, masyarakat menganggapnya penyakit yang terkutuk. Meski demikian, penyakit bisul saat ini tidak lagi dipandang sebagai penyakit yang berbahaya karena berbagai jenis obat dan antibiotik telah ditemukan untuk dapat menyembuhkan bisul.

d. berbuat tidak sopan (tidak sesuai adat)

Pemaknaan berikutnya adalah petanda dari *bisulan* ini menghasilkan makna sebagai kebiasaan seseorang tidak sesuai adat atau sopan santun. Pada tahap ini, nilai-nilai kultural dan historis sudah mulai bekerja sebagai satu sistem budaya. Pemahaman masyarakat Nusantara bahwa bantal hanya berfungsi sebagai alas kepala untuk tidur tetap dipegang teguh. Olehnya itu, sangat dilarang diduduki karena bantal sebagai benda yang erat kaitannya dengan kepala tidak pantas dan tidak sopan disandingkan dengan pantat yang merupakan bagian organ yang mengeluarkan kotoran. Nilai ini dianut secara universal oleh 21 etnik dan subetnik yang ada di Nusantara. Pada tahap inilah mitos bantal, bisul, dan kepala memasuki ruang budaya masyarakat Nusantara. Logika-logika kesehatan yang menjelaskan tentang bantal memang penuh dengan bakteri sehingga dapat menyebabkan bisul sudah mulai terabaikan. Logika tersebut hanya muncul pada pemaknaan tahap pertama, yakni tanda denotasi. Masyarakat Nusantara tidak memandang tanda denotasi tersebut. Yang ada dalam pikiran masyarakat, duduk di atas bantal tidak pantas, dan jika dilanggar akan mengalami penyakit kutukan yang menjijikkan, yakni bisulan.

e. pemali duduk di atas bantal, nanti bisulan

Nilai-nilai kultural dan historis yang dianut masyarakat di Nusantara sudah membatin dalam ingatannya. Nilai itu sudah menjadi mitos dalam pemali *duduk di atas bantal*. Mungkin pemali ini sudah berabad-abad kemunculannya. Atau, mungkin seumur dengan waktu penemuan bantal sebagai alas kepala untuk tidur. Oleh karena itu, mitos ini sudah sangat mantap dalam masyarakat sesuai teori semiotika Roland Barthes. Karena mitos ini sudah sangat mantap diterima dan dipraktikkan masyarakat, akhirnya menetaplah menjadi satu ideologi yang sangat kuat memengaruhi alam sadar dan alam bawah sadar sejumlah etnik di Nusantara.

E. PENUTUP

Keanekaragaman budaya Nusantara harus terus digali nilai-nilai integritas yang ada di dalamnya. Salah satunya dengan cara melihat dan meneliti budaya pemali yang tersebar pada semua etnik di Nusantara. Untuk melihat dan menyatukan keanekaragaman budaya tersebut, kita harus mencari nilai-nilai universal yang melekat pada semua etnik. Mencari kesamaan-kesamaan nilai dalam budaya sangat membantu Negara Kesatuan Republik Indonesia mempertahankan kedaulatannya. Oleh karena itu, dalam artikel ini telah ditemukan satu bagian kecil dari budaya Nusantara yang memiliki kesamaan, yakni *pemali duduk di atas bantal, karena nanti bisulan*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam *pemali dilarang duduk di atas bantal, karena nanti bisulan* menyimpan ideologi yang nilainya sudah dianut sejak lama oleh etnik di Nusantara. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa pada tahap pertama, pemali ini bermakna duduk di atas bantal bisa memunculkan penyakit bisul yang tumbuh di bagian pantat. Penyakit bisulan ini sangat terasa sakit karena posisi duduk pasti terganggu. Pada tahap kedua, *bisulan* menjadi penanda bahwa penyakit bisulan merupakan penyakit jorok dan menjijikkan sehingga memunculkan petanda bagi yang mengalaminya sebagai orang yang sering berbuat tidak sesuai adat, yakni duduk di atas bantal. Pemahaman ini terus berlanjut dalam masyarakat Nusantara sehingga menjadi mitos yang sudah berterima dan dipraktikkan. Seperti kata Roland Barthes, konotasi yang sudah lama menetap akan menjadi mitos; dan jika mitos sudah mantap maka akan menjadi ideologi. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat di Nusantara. Pemali duduk di atas bantal sudah masuk dalam sistem budaya sebagai sesuatu yang bernilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adung, N., Arifin, M., & Rijal, S. (2020). Pemali dalam Budaya Etnik Manggarai Nusa Tenggara Timur di Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(2), 250-263.
- Akhlak, A., Arifin, M., & Rijal, S. (2019). Pemali dalam Masyarakat Etnik Banjar di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 3(2), 121-130.
- Amiruddin, Arifin, M., & Rijal, S. (2019). Tanda dalam Pemali yang Dilaksanakan Masyarakat Etnik Mandar di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur: Tinjauan Semiotika Charles Sanders Peirce. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 3(4), 463-476.
- Barthes, R. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Basa-basi.
- Budiman, K. 2010. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Imran. 2017. "Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lisan Pemali Masyarakat Bugis Desa Polewali Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kendari. <http://digilib.iainkendari.ac.id/804/>. Diakses 27-07-2020.
- Kemendikbud. 2020. "Kamus Besar Bahasa Indonesia" edisi Kelima (daring). kbbi.kemdikbud.go.id. Diakses tanggal 27-07-2020.
- Macshury, A., Arifin, M., & Rijal, S. (2020). Pemali dalam Budaya Etnik Paser di Kabupaten Paser: Suatu Tinjauan Semiotika. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(2), 315-329.
- Mulkan, D. 2008. "Pemali Tradisi Lisan Budaya Leluhur Sunda." <http://kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&dn=20080907190015>. (diakses pada 27-07-2020).
- Rohidi, T. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press Bandung.
- Sobur, A. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Syahfitri, N., Arifin, M., & Rijal, S. (2019). Pemali dalam Masyarakat Etnik Bugis di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 3(2), 221-232.
- Zoest, Van Aart dan Panuti Sudijman. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.